

Pelestarian Lingkungan melalui Pembagian dan Penanaman Bibit Buah di Desa Kampili, Kabupaten Gowa: Program Aksi Hijau IMM Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Ahmad Syafii Hafid^{1*}

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

ahmadsyafiihafid@gmail.com

Abstrak

Program Aksi Hijau yang diinisiasi oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dilaksanakan di Desa Kampili, Kabupaten Gowa, sebagai respons terhadap permasalahan lingkungan dan sosial yang kompleks akibat urbanisasi dan ekspansi fisik wilayah. Fenomena tersebut mengancam kualitas lingkungan, mempercepat degradasi tanah, mengurangi tutupan vegetasi alami, serta mencerminkan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat. Kegiatan ini bertujuan melestarikan lingkungan melalui pembagian dan penanaman bibit buah produktif, sekaligus meningkatkan produktivitas lahan rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan menumbuhkan kesadaran ekologis. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan dengan melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari observasi lapangan, koordinasi dengan pemangku kepentingan termasuk Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Gowa sebagai penyedia 500 bibit pohon buah (jeruk, rambutan, jambu biji, sirsak) hingga pelaksanaan penyuluhan dan penanaman kolektif. Hasil kegiatan meliputi distribusi 500 bibit di empat dusun, peningkatan kesadaran ekologis, penguatan jejaring sosial, dan terbentuknya aksi kolektif berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa Aksi Hijau tidak hanya berfungsi sebagai program penghijauan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mentransformasi peran warga dari penerima manfaat menjadi mitra aktif, sehingga menjadikan Desa Kampili lebih tangguh secara ekologis dan sosial, serta potensial untuk direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat, Aksi Hijau, Bibit Buah Produktif, Pelestarian Lingkungan.*

Pendahuluan

Desa Kampili merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, yang secara administratif berdiri sejak tahun 1975. Desa ini terbagi atas empat dusun Pa'rappunganta, Bontona Songkolo, Lompokiti, dan Je'nemadingin dengan luas wilayah ±535 hektar serta penduduk awal 4.205 jiwa dan 1.146 kepala keluarga. Posisi geografis Kampili yang berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Jeneberang menjadikannya simpul penting bagi pengelolaan lanskap agraria dan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan (Tamrin, 2017). Struktur agraris tersebut tidak hanya

menopang ekonomi lokal, melainkan juga membentuk relasi sosial-ekologis yang khas, di mana praktik budidaya, pemanfaatan lahan, dan dinamika komunitas saling berkelindan.

Secara sosioekonomi, sekitar 87% penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Ketergantungan ini menegaskan posisi sektor primer sebagai penopang utama kesejahteraan rumah tangga, sembari menunjukkan bahwa pengetahuan lokal, praktik budidaya musiman, dan pengelolaan lahan terbuka telah menjadi bagian organik dari kehidupan sehari-hari. Namun, konfigurasi ini juga menyimpan tantangan: stabilitas produksi bergantung pada kesehatan tanah, ketersediaan air, dan tutupan vegetasi yang memadai; sementara tekanan terhadap ekosistem lokal meningkatkan risiko degradasi lahan dan menurunnya fungsi ekologis desa (Halim, 2022).

Dalam dua dekade terakhir, Kampili mengalami kemajuan infrastruktur (jalan desa, jaringan irigasi), pendidikan, dan layanan sosial dasar yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Paralel dengan itu, muncul tekanan baru terhadap ruang terbuka hijau dan konversi lahan pertanian ke fungsi non-produktif (permukiman, usaha informal). Transformasi ini, jika tidak dikelola, berpotensi menggerus kapasitas dukung ekologis desa serta menimbulkan ketidakseimbangan sosial-ekologis jangka panjang (Wahyuni et al., 2022). Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan fisik perlu diimbangi oleh strategi konservasi dan tata ruang desa yang menempatkan fungsi ekologis sebagai prasyarat keberlanjutan.

Fenomena urbanisasi dan ekspansi fisik wilayah sekitar turut memengaruhi pola pemanfaatan lahan di Kampili. Perubahan tata guna lahan yang cepat berimplikasi pada penurunan tutupan vegetasi alami, degradasi tanah, serta menurunnya kualitas lingkungan. Konteks ini menegaskan urgensi intervensi yang bersifat partisipatif, berbasis pengetahuan lokal, dan berorientasi pada pemulihan fungsi ekologis melalui aksi kolektif, seperti penghijauan dan konservasi skala desa (Prashanth et al., 2023). Pendekatan demikian bukan sekadar teknokratis, melainkan perlu memobilisasi modal sosial, menguatkan jejaring warga, dan membangun kesadaran ekologis sebagai habitus bersama.

Dalam kerangka tersebut, institusi pendidikan tinggi dan organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis sebagai penghubung antara sains, kebijakan, dan tindakan warga. Mahasiswa bukan hanya aktor advokasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran sosial mengintegrasikan literasi ekologi, metode partisipatif, dan aksi nyata. Bukti awal menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam konservasi dapat memperkuat kapasitas lokal, membangun sistem pemantauan vegetasi, serta memfasilitasi kolaborasi antarpemangku kepentingan, sehingga solusi yang dirumuskan lebih kontekstual dengan potensi dan keterbatasan setempat (S. Lestari, 2024).

Menjawab tantangan tersebut, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar menginisiasi program pengabdian masyarakat bertajuk Aksi Hijau di Desa Kampili. Program ini memadukan pendidikan ekologi, peningkatan produktivitas pekarangan, dan pelestarian lingkungan berbasis komunitas melalui pembagian serta penanaman bibit tanaman buah. Pemilihan jenis buah tidak semata-mata berdasar nilai estetika atau konservasi, melainkan juga pertimbangan nilai ekonomi jangka menengah-panjang bagi rumah tangga, sehingga intervensi melembagakan insentif ekologis sekaligus ekonomi. Dengan demikian, penghijauan

diposisikan sebagai instrumen ketahanan pangan lokal yang memanfaatkan pekarangan dan lahan sub-optimal.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan untuk memastikan keterlibatan bermakna masyarakat pada seluruh tahapan: observasi lapangan, perencanaan aksi, koordinasi berbagai pihak termasuk kolaborasi dengan Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Gowa hingga penyuluhan dan penanaman kolektif. Integrasi tanaman buah dalam skema pertanian ramah lingkungan sejalan dengan praktik baik yang menunjukkan efektivitasnya dalam membangun ekosistem yang produktif sekaligus lestari, bahkan membuka peluang *eco-edu-tourism* yang menyatukan fungsi edukasi, konservasi, dan ekonomi dalam satu lanskap desa (Sulistiarini et al., 2025). Pada saat yang sama, proses ini menjadi wahana ekopedagogi bagi mahasiswa IMM untuk mengembangkan empati sosial, literasi ekologis, dan kapasitas fasilitasi di tingkat akar rumput.

Berpijak pada kondisi-kondisi tersebut, artikel pengabdian ini berkontribusi pada tiga aspek. Pertama, kontribusi empirik: menawarkan pemetaan konteks sosial-ekologis Desa Kampili beserta problem prioritas yang ditangani melalui aksi penghijauan produktif. Kedua, kontribusi metodologis: mendemonstrasikan penerapan PAR untuk memastikan ko-kreasi solusi, kepemilikan komunitas, dan keberlanjutan pasca-program. Ketiga, kontribusi praktis: menyajikan model operasional integrasi bibit buah produktif dengan dukungan lembaga teknis seperti BPTH yang mempertemukan tujuan pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi rumah tangga. Dengan orientasi tersebut, Aksi Hijau diharapkan menjadi praktik baik yang dapat direplikasi pada desa-desa dengan karakter serupa, selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan pada ranah ketahanan pangan, aksi iklim, dan ekosistem daratan.

Secara spesifik, tujuan program adalah (i) melestarikan lingkungan melalui peningkatan tutupan vegetasi berbasis tanaman buah; (ii) meningkatkan produktivitas lahan rumah tangga dan ketahanan pangan lokal; serta (iii) menumbuhkan kesadaran ekologis dan aksi kolektif warga. Dengan demikian, penghijauan tidak berhenti pada penanaman bibit, melainkan bergerak menuju penguatan tata kelola sosial-ekologis desa yang tangguh.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berada di wilayah semi-pedesaan yang berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Jeneberang, dengan luas ± 535 hektar dan terbagi ke dalam empat dusun, yaitu Pa'rappunganta, Bontona Songkolo, Lompokiti, dan Je'nemadingin. Pelaksanaan program berlangsung pada Juli 2025 dengan lokasi penanaman difokuskan pada lahan pekarangan warga dan fasilitas umum desa yang strategis untuk fungsi ekologis.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang memposisikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai mitra aktif dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rasyid, 2020). Pendekatan ini memastikan bahwa program dirancang sesuai kebutuhan riil masyarakat dan berakar pada nilai serta kearifan lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama berikut:

Tahap Observasi Lapangan dan Survei Lokasi

Tahap awal diawali dengan kegiatan observasi lapangan yang dilakukan oleh tim IMM Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memetakan kondisi biofisik desa, meliputi jenis tanah, ketersediaan lahan pekarangan, dan potensi ancaman degradasi. Survei ini juga mencakup identifikasi permasalahan lingkungan seperti penurunan tutupan vegetasi, risiko erosi tanah, dan keterbatasan ruang hijau. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penentuan titik-titik prioritas penanaman bibit di empat dusun.

Tahap Koordinasi dan Penguatan Jejaring

Tahap kedua melibatkan koordinasi intensif dengan Kepala Desa Kampili, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk memformulasikan rencana aksi. Pada tahap ini dilakukan pembahasan kriteria penerima bibit, pemetaan lokasi tanam, serta pembagian peran antara tim mahasiswa dan masyarakat. Selain itu, dilakukan penguatan jejaring dengan Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Gowa sebagai mitra penyedia 500 bibit pohon buah produktif yang terdiri dari jeruk, rambutan, jambu biji, dan sirsak. Penguatan jejaring ini penting untuk memastikan dukungan teknis dan keberlanjutan program.

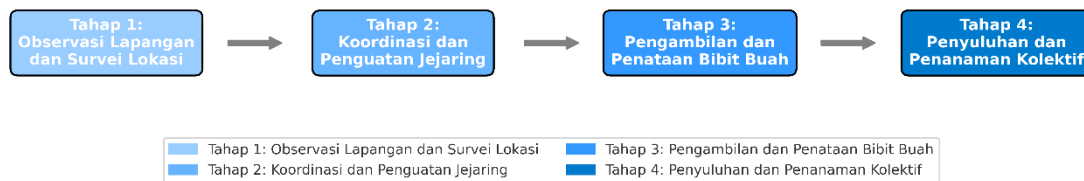
Tahap Pengambilan dan Penataan Bibit Buah

Setelah proses koordinasi, tim melakukan pengambilan bibit dari BPTH Wilayah II Gowa. Bibit yang diperoleh kemudian ditata dan dikelompokkan berdasarkan jenis tanaman untuk memudahkan distribusi. Tahap ini juga mencakup pemeriksaan kualitas bibit, seperti kondisi akar, daun, dan batang, guna memastikan bahwa bibit yang akan ditanam berada dalam kondisi sehat dan siap tanam. Proses penataan ini dilakukan di titik kumpul desa sebelum bibit disalurkan ke lokasi penanaman masing-masing penerima.

Tahap Penyuluhan dan Penanaman Kolektif

Tahap akhir mencakup penyuluhan kepada warga mengenai manfaat ekologis dan ekonomis pohon buah, teknik penanaman yang benar, serta strategi pemeliharaan. Penyuluhan disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil di balai desa. Setelah penyuluhan, dilakukan penanaman kolektif bibit di pekarangan rumah warga dan fasilitas umum desa dengan melibatkan mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa. Pendampingan teknis diberikan pada minggu-minggu awal pascatanam untuk memastikan bibit dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tumbuh optimal.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara formatif selama pelaksanaan untuk memantau partisipasi dan teknis penanaman, serta sumatif satu bulan pascatanam untuk menilai kelangsungan hidup bibit, peningkatan pengetahuan warga, dan komitmen pemeliharaan serta adanya peningkatan kesadaran ekologis masyarakat terhadap fungsi pohon buah. Berikut dapat dilihat alur pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Program pelestarian lingkungan melalui pembagian dan penanaman bibit tanaman buah oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar di Desa Kampili menunjukkan capaian yang signifikan, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Pelibatan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan membuktikan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesadaran ekologis, serta mendorong terbentuknya aksi kolektif berkelanjutan di tingkat desa. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, PAR menempatkan warga sebagai subjek yang memiliki agensi penuh dalam menentukan arah perubahan di wilayahnya. Hal ini selaras dengan temuan (N. Lestari et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan konservasi sangat bergantung pada tingkat partisipasi lokal dan distribusi kepemilikan sosial terhadap hasil kegiatan.

Hasil koordinasi strategis dengan Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Parangloe menghasilkan dukungan berupa 500 bibit pohon buah produktif yang disiapkan untuk mendukung kegiatan konservasi dan penghijauan desa. Pemilihan jenis bibit disesuaikan dengan kondisi agroklimat setempat sekaligus mempertimbangkan nilai manfaat ganda ekologis dan ekonomis bagi masyarakat. Bibit tersebut terdiri atas 200 jeruk (*Citrus* sp.), 100 rambutan (*Nephelium lappaceum*), 100 jambu biji (*Psidium guajava*), dan 100 sirsak (*Anona muricata*). Keempat jenis ini dikenal adaptif terhadap lingkungan tropis lembap serta memiliki nilai jual tinggi di pasar lokal maupun regional.

Pendistribusian bibit dilakukan secara sistematis ke empat dusun utama di Desa Kampili Pa'rappunganta, Bontona Songkolo, Lompokiti, dan Je'nemadingin dengan mempertimbangkan karakteristik lahan, akses cahaya matahari, sirkulasi udara, serta kesiapan masyarakat. Bibit ditanam di lokasi-lokasi strategis, antara lain pekarangan rumah, halaman masjid, tepi jalan desa, dan lahan tidur yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Pendekatan ini mengintegrasikan fungsi ekologi seperti konservasi tanah, peningkatan kualitas udara, dan pemulihan vegetasi alami dengan dimensi sosial-budaya, yakni memperindah lingkungan dan menyediakan ruang rekreasi keluarga.

Skema distribusi bibit dirancang berdasarkan prinsip keadilan dan pemerataan. Setiap rumah tangga penerima mendapatkan 3–4 pohon buah untuk ditanam di pekarangan masing-masing. Model ini tidak hanya mempertimbangkan jumlah kepala keluarga, tetapi juga kesiapan serta komitmen warga dalam merawat tanaman yang diberikan. Antusiasme masyarakat terlihat tinggi, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari pengangkutan bibit, pendistribusian berbasis RT, hingga penanaman serentak di berbagai lokasi. Bagi warga yang tidak dapat hadir pada sesi

penyuluhan dan penanaman simbolik, tim mahasiswa IMM melakukan pendekatan *door-to-door* untuk menyerahkan bibit secara langsung ke rumah-rumah, sekaligus memberikan penjelasan singkat mengenai teknik penanaman dan perawatan.

Untuk menjamin efektivitas dan ketercapaian tujuan program, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis dan partisipatif, selaras dengan kerangka PAR, sebagai berikut.

Tahap Observasi Lapangan dan Survei Lokasi

Tahap awal diawali dengan observasi lapangan dan survei lokasi penanaman oleh tim IMM Fakultas Pertanian bersama kepala dusun dan perwakilan warga. Survei dilaksanakan di titik-titik strategis di empat dusun Desa Kampili dengan mempertimbangkan potensi ekologis dan manfaat sosial dari penanaman pohon. Lokasi yang diprioritaskan meliputi pekarangan rumah warga, lahan kosong di sekitar fasilitas umum, dan tepi jalan desa. Pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi meliputi kondisi tanah, akses cahaya matahari, sirkulasi udara, serta minimnya risiko gangguan dari aktivitas pembangunan jangka pendek yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman.



Gambar 2. Survei Lokasi di Desa Kampili

Setelah lokasi ditentukan, tim melanjutkan ke tahap koordinasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah desa, kelompok tani, dan penyedia bibit tanaman. Koordinasi ini dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan persetujuan dan persetujuan administratif, tetapi juga untuk memastikan bahwa jenis bibit yang akan disebarluaskan selaras dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lahan.

Tahap Koordinasi dan Penguatan Jejaring

Setelah lokasi ditentukan, tim melanjutkan ke tahap koordinasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah desa, dan penyedia bibit tanaman. Koordinasi ini dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan persetujuan dan persetujuan administratif, tetapi juga untuk memastikan bahwa jenis bibit yang akan disebarluaskan selaras dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lahan.

Selain itu, tim pengabdian juga menyampaikan komunikasi dan kerja sama dengan Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang merupakan lembaga teknis di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Melalui hasil koordinasi tersebut, BPTH Wilayah II menyatakan

kesediaannya untuk menyediakan bantuan 500 bibit pohon buah, yang nantinya akan didistribusikan dan ditanam bersama masyarakat. Dukungan ini memperkuat daya jangkau kegiatan serta menjadi bentuk sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan lembaga negara dalam mewujudkan konservasi lingkungan berbasis partisipasi.

Tahap Pengambilan dan Penataan Bibit Buah

Tahap ketiga adalah pengambilan dan penataan bibit. Bibit tanaman buah diperoleh dari Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Kec. Parangloe, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Bibit-bibit tersebut terdiri atas jenis seperti jeruk, rambutan, jambu biji, dan sirsak.



Gambar 3. Penjemputan bibit di BPTH Wilayah II

Tahap Penyuluhan dan Penanaman Kolektif

Sebelum proses penanaman dilakukan, IMM mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga ekosistem lokal melalui penghijauan berbasis pekarangan dan ruang terbuka hijau. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan warga, serta memberi pemahaman teknis tentang cara merawat bibit buah secara organik dan berkelanjutan.

Setelah penyuluhan, dilakukan penanaman bibit secara simbolis di halaman masjid dan area rumah warga. Penanaman ini dihadiri oleh perwakilan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa. Selanjutnya bibit disebar ke rumah-rumah warga dengan sistem distribusi berbasis RT. Penanaman dilakukan secara mandiri oleh keluarga penerima dengan pendampingan teknis dari mahasiswa IMM.



Gambar 4. Penyuluhan Lingkungan dan Penanaman Simbolis

Penanaman pohon secara simbolis menjadi momen penting yang menandai dimulainya rangkaian kegiatan penghijauan sebagai bagian dari komitmen kolektif untuk memperbaiki kualitas lingkungan di Desa Kampili dan wilayah sekitarnya. Penanaman simbolik ini dilakukan di lokasi strategis yang telah disepakati bersama seperti halaman masjid dan area terbuka di sekitar fasilitas publik dan dihadirkan oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari perwakilan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa.

Momentum ini tidak hanya bersifat seremonial, namun juga merupakan bentuk deklarasi bersama akan pentingnya merawat ruang hidup secara berkelanjutan. Dalam semangat Penelitian Aksi Partisipatif, keterlibatan warga dalam kegiatan awal ini diharapkan menjadi landasan terbentuknya gerakan ekologis berbasis komunitas.



Gambar 5. Penanaman Simbolis

Acara kemudian ditutup dengan sesi dokumentasi bersama sebagai arsip kegiatan dan sarana penyebaran inspirasi ke dusun-dusun lain. Setelah itu, dilakukan pembagian bibit kepada warga yang telah berpartisipasi, diiringi dengan penjelasan teknis singkat mengenai cara penanaman dan perawatan yang ramah lingkungan. Pembagian ini menegaskan bahwa kegiatan penghijauan bukan hanya program sesaat, tetapi bagian dari proses panjang menuju desa yang hijau, sehat, dan berdaya secara ekologis dan sosial.

Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat Desa Kampili sebagai bentuk pengabdian konkret mahasiswa terhadap lingkungan desa. Selain menjadi praktik nyata pelestarian ekosistem desa, kegiatan ini juga memantik semangat gotong royong dan meningkatkan rasa tanggung jawab warga terhadap kelestarian lingkungan hidup. Melalui proses pembagian bibit, masyarakat diajak untuk memahami bahwa setiap pohon yang ditanam bukan sekedar tanaman, tetapi juga warisan ekologis yang kelak akan memberi manfaat hingga generasi berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan Aksi Hijau oleh IMM Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar di Desa Kampili menunjukkan bahwa penerapan *Participatory Action Research* (PAR) mampu menghasilkan dampak ekologis, sosial, dan ekonomi yang saling menguatkan. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari penanaman 500 bibit pohon buah

produktif, tetapi juga dari perubahan sikap masyarakat yang beralih dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam perencanaan, penanaman, dan pemeliharaan.

Pada akhirnya, kolaborasi sinergis antara mahasiswa sebagai agen perubahan, masyarakat sebagai pemilik wilayah, dan lembaga pemerintah (BPTH Wilayah II) sebagai mitra pendukung telah melahirkan sebuah model mikro pembangunan partisipatif yang holistik. Program ini telah menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat rasa kepemilikan, serta menghidupkan kembali semangat gotong royong. Kontribusinya terletak pada pengembangan model pembangunan partisipatif berbasis ekologi, yang memadukan pelestarian lingkungan, peningkatan ketahanan pangan, dan penguatan kohesi sosial.

Untuk keberlanjutan, diperlukan pemantauan dan pendampingan jangka panjang, diversifikasi jenis tanaman yang sesuai dengan potensi lokal, serta pelatihan teknis bagi warga. Perluasan jejaring kemitraan dengan sektor swasta dan institusi pendidikan akan memperbesar dampak program. Selain itu, integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kegiatan sekolah dan kepemudaan penting untuk membangun generasi yang peduli ekologi. Dengan kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, masyarakat, dan lembaga pemerintah, Aksi Hijau meninggalkan warisan yang lebih bermakna daripada sekadar pohon yang tumbuh yakni kesadaran dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Balai Perbenihan Tanaman Hutan (BPTH) Wilayah II Gowa atas dukungan bibit pohon buah yang menjadi elemen penting dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Aksi Hijau” di Desa Kampili.

Penghargaan juga kami sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar atas fasilitasi dan dorongan yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Kampili, tokoh masyarakat, warga, serta seluruh kader IMM Fakultas Pertanian atas partisipasi aktif dan kolaborasi yang konstruktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

Referensi

- Halim, A. Y. (2022). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Melalui Aksi Konvergensi di Kabupaten Gowa* [Universitas Hasanuddin].
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14201/>
- Lestari, N., Ferianto, F., & Raharjo, A. S. (2024). *Perbaikan Lingkungan Melalui Hutan Swadaya Masyarakat: Studi Desa Konservasi Semoyo*. ResearchGate.
<https://www.researchgate.net/publication/389778064>
- Lestari, S. (2024). Advokasi kebijakan dalam pengelolaan kawasan konservasi: Studi kasus Japesda. *Jurnal Advokasi Kebijakan*, 12(2), 78–92.
<https://ifrelresearch.org/index.php/Depositi-widyakarya/article/view/4372>

- Prashanth, D. P., Kumar, A., Mahajan, A. K., Kumar, S., Khajuria, V. K., Verma, V., & Pandey, D. (2023). Assessment of land use/land cover changes and its impact on soil erosion using geospatial techniques in the Dehar watershed of Himachal Himalaya. *Frontiers in Forests and Global Change*, 6. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2023.1124677>
- Rasyid, Y. (2020). Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) sebagai Pendekatan Penelitian untuk Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan: Studi Kasus di Pulau Mantanani, Sabah. In (Unknown Editors) (Ed.), *Handbook of Research on the Role of Tourism in Achieving Sustainable Development Goals*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_41
- Sulistiarni, E. B., Prihandarini, R., & Alfian, R. (2025). Strategi pembentukan eduwisata pertanian ramah lingkungan melalui Focus Group Discussion (FGD). *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 491–500. https://www.researchgate.net/publication/388117401_Grand_Design_Omah_Kebun_Bumiaji_Integrasi_Pendidikan_dan_Wisata_Berbasis_Pertanian_Ramah_Lingkungan
- Tamrin, A. (2017). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wahyuni, W., Amaliah, R. A., Fadhel, M. Y., & Rezki, M. (2022). Kesesuaian penggunaan lahan dengan pola ruang di Daerah Aliran Sungai Tallo. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 14(2), 61–72. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.24080>